



## KONTEKSTUALISASI KETELADANAN KEPEMIMPINAN GAJAH MADA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh

Ni Luh Putu Purnamayanti<sup>1</sup>, Drs. I Ketut Mardika, M.Si<sup>2</sup>,

I Nyoman Kiriana, S.Ag., M.A<sup>3</sup>

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[purnamayanti08@gmail.com](mailto:purnamayanti08@gmail.com)

diterima 9 Januari 2020, direvisi 4 Februari 2020, diterbitkan 1 April 2020

### Abstrak

Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang sangat melegenda pada jaman kerajaan Majapahit karena telah berhasil mempersatukan seluruh Nusantara, bahkan meliputi wilayah yang lebih luas dari pada Negara Republik Indonesia. Gajah Mada dikenal sebagai manusia yang sangat religius, percaya dan taat kepada Tuhan, mempunyai rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama makhluk, sangat menghormati dan mencintai tanah tumpah darah Nusantara dan selalu mengutamakan kepentingan negara, bangsa dan rakyatnya diatas kepentingan pribadi dan golongan hingga Majapahit mencapai puncak kejayaan. Berdasarkan hal tersebut, sangatlah perlu diadakan pengkajian untuk menggali keteladanan yang dimiliki Gajah Mada. Ada pun masalah yang akan dibahas antara lain (1) Bagaimanakah pola keteladanan Gajah Mada dalam Kepemimpinan Hindu ? (2) Bagaimanakah relevansi keteladanan Kepemimpinan Gajah Mada dengan Pendidikan Agama Hindu ?. Tujuan dari penelitian ini yakni (1) Untuk mengetahui pola keteladanan Gajah Mada dalam Kepemimpinan Hindu. (2) Untuk mendeskripsikan relevansi keteladanan Kepemimpinan Gajah Mada dengan Pendidikan Agama Hindu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Teori Kepemimpinan dari *Gordon Allport* dan *Hans Eysenck*, Teori Behaviorisme dari *Burrhus Frederic Skinner*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : Studi Dokumen, Studi Kepustakaan dan Wawancara. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah Reduksi Data, Klasifikasi Data dan Display Data. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pola keteladanan Gajah Mada dalam Kepemimpinan Hindu meliputi (a) Kecerdasan Intelektual yang mencakup Bijaksana (*Wijna*), Pandai Berbicara (*Wagmi Wakpatu*), Pandai Mengatur Siasat (*Wicaksaneng Naya*). (b) Kecerdasan Emosional yang mencakup Pemberani (*Mantriwira*), Mendapat Kepercayaan (*Matanggwan*), Setia (*Satya Bhakti Prabhu*), Rendah Hati (*Sarjjawopasama*), Kerja Keras (*Dhirotsaha*), Tegass (*Sumantri*), Menundukan Musuh (*Anayaken Musuh*). (c) Kecerdasan Spriritula yang mencakup Mencintai Semua Makhluk dan Alam Semesta (*Sih Samastabhuwana*), Teguh Iman (*Tan Lalana*). (2) Relevansi keteladanan Kepemimpinan Gajah Mada dengan Pendidikan Agama Hindu meliputi (a) Ajaran *Asta Brata* yang mencakup *Surya Brata*, *Candra Brata*, *Bayu Brata*, *Kuwera Brata*, *Baruna Brata*, *Agni Brata*, *Yama Brata*, *Indra Brata*. (b) Ajaran *Tri Hita Karana* yang mencakup *pahyangan*, *pawongan*, *palemahan*. (c) Ajaran *Catur Guru* yang mencakup bakti kepada guru *swadyaya*, bakti kepada guru *rupaka*, bakti kepada guru *pengajian*, dan bakti kepada guru *wisesa*.

**Kata Kunci : Kontekstualisasi, Keteladanan, Kepemimpinan Gajah Mada.**



### **Abstract**

*Gajah Mada was a very legendary leader in the era of the Majapahit kingdom because he had succeeded in uniting the entire archipelago, even covering a wider area than the Republic of Indonesia. Gajah Mada is known as a man who is very religious, believes and obeys God, has a great sense of affection for fellow creatures, has great respect and love for the homeland of the archipelago and always puts the interests of the state, nation and people above personal and group interests until Majapahit reached the peak of glory. Based on this, it is necessary to conduct a study to explore the role model of Gajah Mada. There are also issues that will be discussed, among others (1) What is Gajah Mada's example in Hindu leadership? (2) What is the relevance of Gajah Mada's leadership role with Hindu religious education?. The aims of this study are (1) to find out the exemplary pattern of Gajah Mada in Hindu leadership. (2) To describe the relevance of Gajah Mada's leadership role with Hindu religious education. Theories used in this study include: Leadership Theory from Gordon Allport and Hans Eynsenck, Behaviorism Theory from Burrhus Frederic Skinner. While the data collection techniques used are: Document Study, Literature Study and Interview. Furthermore, the data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive method with the steps of Data Reduction, Data Classification and Data Display. The results of this study show (1) Gajah Mada's exemplary pattern in Hindu leadership includes (a) Intellectual Intelligence which includes Wisdom (Wijna), Good at Speaking (Wagmi Wakpatu), Good at Managing Strategy (Wicaksaneng Naya). (b) Emotional Intelligence which includes Courage (Mantriwira), Gaining Trust (Matanggwan), Faithful (Satya Bhakti Prabhu), Humble (Sarjjawopasama), Hard Work (Dhirotsaha), Firm (Sumantri), Submissive Enemy (Anayaken Enemy). (c) Spiritual Intelligence which includes Loving All Creatures and the Universe (Sih Samastabhuwana), True Faith (Tan Lalana). (2) The relevance of Gajah Mada's leadership role with Hindu religious education includes (a) Asta Brata's teachings which include Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, Agni Brata, Yama Brata, Indra Brata. (b) The teachings of Tri Hita Karana which include pahyangan, pawongan, palemahan. (c) Teacher's Chess teachings which include devotion to self-help teachers, devotion to visual teachers, devotion to recitation teachers, and devotion to wisesa teachers.*

**Keywords:** *Contextualization, Exemplary, Gajah Mada Leadership.*

## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gajah Mada adalah Mahapatih yang sangat terkenal pada jaman kerajaan Majapahit. Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang sangat melegenda, karena telah berhasil mempersatukan seluruh Nusantara, bahkan meliputi wilayah yang lebih luas dari pada Negara Republik Indonesia. Gajah Mada dikenal sebagai manusia yang sangat religius, percaya dan taat kepada Tuhan, mempunyai rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama makhluk. Sebagai nasionalis sejati Gajah Mada sangat menghormati dan mencintai tanah tumpah darah Nusantara dan selalu mengutamakan kepentingan negara, bangsa dan rakyatnya di atas kepentingan pribadi dan golongan. Gajah Mada selalu berjuang membawa bangsa, negara dan rakyatnya mencapai tujuan yang mulia yaitu masyarakat yang tata tentram kerta raharja.

Gajah Mada mendapat legitimasi yang sangat kuat di Majapahit, sehingga mendapatkan dukungan penuh dari rakyat dan merupakan kepercayaan dari Raja Majapahit. Disamping itu Gajah Mada juga dikenal karena kecerdasan, kecerdikan dan kemampuannya. Pada awalnya



Gajah Mada merupakan anggota dari prajurit Bhayangkara dan karena kemampuannya kemudian diangkat sebagai Kepala Prajurit Bhayangkara atau Bekel yang bertugas memimpin pasukan pengamanan dan pengawal Raja Jayanegara. Gajah Mada menunjukkan prestasi istimewa, sehingga kariernya terus menanjak. Antara lain berhasil menyelamatkan pemerintahan dari perebutan kekuasaan dari Ra Kuti. Karena prestasinya itu Gajah Mada diangkat menjadi Patih di Kahuripan. Kemudian Gajah Mada dipromosikan menjadi Patih Daha disuatu daerah yang sangat strategis dan lebih luas dari Kahuripan. Selanjutnya setelah Gajah Mada berhasil menyelesaikan kasus Sadeng, kemudian ia diangkat menjadi Mahapatih oleh Arya Tadah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggali keteladanan kepemimpinan Gajah Mada yang mana nantinya bisa dijadikan contoh bagi pemimpin dalam menjalankan sistem pemerintahan yang baik serta bisa dijadikan relevansi bagi dunia pendidikan untuk membentuk karakter atau pun kepribadian manusia. Sehingga kedepannya Bangsa Indonesia bisa menjadi lebih baik secara ketatanegaraan maupun kemasyarakatan.

### 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola keteladanan Gajah Mada dalam Kepemimpinan Hindu?
2. Bagaimanakah relevansi keteladanan Kepemimpinan Gajah Mada dengan Pendidikan Agama Hindu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontekstualisasi keteladanan kepemimpinan Gajah Mada dan relevansinya dengan pendidikan agama Hindu. Sehingga keteladanan kepemimpinan Gajah Mada dapat dijadikan contoh untuk menjadi pemimpin yang baik, serta bisa dijadikan acuan atau pedoman bagi dunia pendidikan untuk membentuk karakter maupun kepribadian manusia.

Ada pun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pola keteladanan Gajah Mada dalam kepemimpinan Hindu.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi keteladanan kepemimpinan Gajah Mada dengan Pendidikan Agama Hindu.

## II. METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu melalui cara ilmiah yang terdiri dari empat kata kunci yakni ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013 : 03). Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *design* penelitian yang terfokus pada penelitian kepustakaan (*library research*), jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan, studi dokumen dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, dan display data.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Pola Keteladanan Gajah Mada dalam Kepemimpinan Hindu

Ada pun bentuk keteladanan Gajah Mada dalam memimpin pemerintahan yang banyak diuraikan oleh para ahli, sejarah, budayawan maupun antropologi. Menurut ahli sejarah Slamet



Mulyana (dalam Suhardana, 2008 : 102) menguraikan sosok Gajah Mada adalah pemimpin yang bijaksana, pemberani, setia, tulus, cinta rakyatnya serta sangat memperhatikan alam lingkungan, mendahulukan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadinya serta mampu mengayomi rakyatnya. Keteladanan Gajah Mada yang sangat menonjol yaitu di bidang Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Untuk lebih jelasnya bentuk keteladanan Gajah Mada dapat diuraikan sebagai berikut.

### **3.1.1 Memiliki Kecerdasan Intelektual**

Nurhayati (2018 : 240) menguraikan bahwa Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio. Kecerdasan intelektual dalam kepemimpinan Gajah Mada merupakan pembentukan kecerdasan seorang pemimpin dalam hal memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam pemerintahan dengan tepat dan cepat, kemampuan untuk mempelajari kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki lawan, kemampuan untuk berfikir serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut, berikut akan diuraikan kecerdasan intelektual yang dimiliki Gajah Mada.

#### **3.1.1.1. Bijaksana (*Wijna*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 131) kata bijaksana dapat diartikan selalu menggunakan akal budi, tajam pikiran, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan. Bijaksana yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah pemimpin yang selalu sabar tenang dan bijak dalam menghadapi maupun memberikan nasehat ketika terjadi suatu permasalahan di dalam pemerintahan.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada dengan tenang dan bijak dalam menghadapi permasalahan yang terjadi sehingga Gajah Mada Mampu menyelamatkan Raja Jayanegara dari pemberontakan yang terjadi di dalam istana. Selain itu Gajah Mada juga menasehati anak-anak pengembala dengan bijak serta tutur kata yang halus untuk mengolah Hutan Tarik sehingga anak-anak pengembala mengikuti nasehat yang diberikan oleh Gajah Mada. Kebijakan yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena dengan kebijaksanaan di dalam mengambil setiap keputusan maupun di dalam memberi nasehat kepada penyelenggara pemerintahan dan rakyat merupakan hal yang patut dijadikan contoh demi terwujudnya kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman di dalam suatu negara.

#### **3.1.1.2. Pandai Berbicara (*Wagmi Wakpatu*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 130) kata berbicara berasal dari akar kata bicara yang artinya pendapat, berkata, dan perundingan. Pandai berbicara yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya atau pun menyampaikan hasil dari tugas yang diberikan oleh atasan dengan tutur kata yang sopan sehingga dapat diterima dengan baik (Nurhayati, 2018 : 246).

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada mengutarakan pendapatnya kepada anak-anak pengembala untuk mempersembahkan hasil dari Hutan Tarik kepada Raja. Selain itu Gajah Mada juga pandai dalam melaporkan hasil yang telah dicapai kepada Raja dengan tutur kata yang sopan. Kepandai berbicara yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena dengan memiliki kepandaian dalam berbicara maka seorang pemimpin akan dengan mudah mengutarakan pendapat atau menyampaikan suatu hal yang penting kepada penyelenggara pemerintahan maupun rakyatnya sehingga dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalah pahaman.

#### **3.1.1.3. Pandai Mengatur Siasat (*Wicaksaneng Naya*)**





Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 935) kata siasat dapat diartikan taktik, tindakan, akal untuk mencapai suatu maksud, muslihat. Jadi siasat yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah kecerdikan atau tindakan yang dilakukan dengan terampil dalam mengatur siasat dan strategi untuk menundukkan musuh.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada mampu menaklukkan lawannya dengan cara yang sederhana tanpa terjadinya pertumpahan darah. Selain itu Gajah Mada juga bisa dengan cepat menentukan strategi atau siasat yang harus dilakukan untuk menaklukkan musuh. Kepandaian dalam mengatur siasat yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena dengan memiliki kemampuan dalam mengatur siasat seorang pemimpin akan dengan mudah memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam suatu sistem pemerintahan maupun masalah yang dihadapi oleh rakyatnya sehingga pemerintahan negara menjadi kuat, aman dan tentram.

### **3.1.2 Memiliki Kecerdasan Emosional**

Nurhayati (2010 : 254) menguraikan bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan diri maupun orang lain sehingga dalam suatu organisasi akan timbul suatu ketentraman antara atasan dan bawahan. Kecerdasan Emosional yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain sehingga terciptanya ketentraman antara atasan dan bawahan. Berikut uraian yang menyatakan bahwa Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional.

#### **3.1.2.1. Pemberani (*Mantriwira*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 121) kata pemberani berasal dari akar kata berani yang artinya rasa percaya diri dalam menghadapi bahaya, tidak takut. Jadi pemberani yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang berani bertindak sebagai pembela negara dan sebagai pembela kebenaran.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menggiring Raja Jayanegara ke luar istana untuk menyelamatkannya dari kekacauan yang disebabkan oleh pemberontakan Ra Kuti. Sifat pemberani yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena untuk menjadi seorang pemimpin yang baik diperlukan keberanian untuk membela negara, membela kebenaran serta dengan keberanian akan membuat pemimpin dengan tegas dalam mengambil setiap keputusan dalam suatu sistem pemerintahan. Dengan memiliki keberanian membela negara yang dipimpin akan menjadi sejahtera serta masyarakat akan merasa dilindungi dan aman.

#### **3.1.2.2. Mendapat Kepercayaan (*Matanggwan*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 753) kata kepercayaan berasal dari kata dasar percaya yang artinya yakin akan kemampuan dan kelebihan seseorang, orang yang dipercayai. Jadi kepercayaan yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah sebuah bentuk kehormatan yang diberikan, dan sebuah tanggung jawab yang harus dijaga oleh seorang pemimpin. Untuk mendapatkan kepercayaan tersebut tentunya seorang pemimpin harus selalu dekat dan berpihak kepada masyarakat, sehingga masyarakat merasa dilindungi.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada diberikan kepercayaan oleh Arya Tadah untuk menjadi Mahapatih menggantikan dirinya. Selain itu Gajah Mada sosok pemimpin yang bijaksanan dan selalu tabah menghadapi tantangan lahir batin sehingga Gajah Mada dihormati oleh seluruh rakyatnya. Mendapat kepercayaan dari rakyat yang didapatkan oleh Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena dalam memimpin suatu pemerintahan haruslah mendapatkan dukungan dari rakyatnya, tanpa adanya dukungan dari rakyat maka seorang pemimpin tidaklah ada artinya, karena kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaan raja.



### 3.1.2.3. Setia (*Satya Bhakti Prabhu*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 932) kata setia diartikan berpegang teguh pada janji, pendirian, patuh atau taat, tetap dan teguh hati, berpegang teguh pada janji. Jadi setia yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah selalu setia kepada bangsa maupun negara dengan pengabdian yang tulus ikhlas.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada mampu mewujudkan Supah Palapa dalam bentuk manifestasi sistem politi penyatuan Nusantara dan lebih mementingkan kepentingan negara serta mau menderita demi mempersatukan Nusantara. Kesetiaan terhadap negara yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi seorang pemimpin karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau berkorban demi negara yang dipimpinya. Untuk mewujudkan suatu negara yang maju tentunya harus memiliki pemimpin yang setia dan berani berkorban demi kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan hal tersebut masyarakat akan merasa diayomi dengan baik oleh pimpinnya.

### 3.1.2.4. Rendah Hati (*Sarjawopasama*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 833) kata Rendah Hati diartikan sifat tidak sombong atau angkuh. Jadi rendah hati yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah seorang pemimpin yang tidak boleh sombong atau congkak serta tidak sewenang-wenang dengan kekuasaan yang dimilikinya.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menolak untuk menjadi Patih karena ia merasa masih banyak kekurangan. Sifat rendah hati yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena pemimpin yang mendapatkan kedudukan tinggi haruslah tetap bersikap rendah hati dan tidak sombong maupun sewenang-wenang. Sebagai rakyat kecil sangatlah berharap memiliki pemimpin yang rendah hati dan tidak sombong ketika sudah memiliki kekuasaan atau kedudukan tinggi serta mau mendengarkan keluh kesal dari rakyatnya dan mampu memberikan solusi atas segala hal yang dialami oleh rakyatnya. Karena dengan kerendahan hati yang dimiliki oleh seorang pemimpin maka pemimpin akan dihormati dan dicintai oleh rakyatnya.

### 3.1.2.5. Kerja Keras (*Dhirotsaha*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 488) kata kerja diartikan kegiatan melakukan sesuatu, bekerja. Sedangkan Keras diartikan gigih, sungguh-sungguh, sangat teguh (1991 : 484). Jadi Kerja Keras yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah sifat yang selalu bekerja rajin dan sungguh-sungguh serta dengan hati yang teguh, juga kelihatan mempunyai keberanian dan kesetiaan diri.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada dengan gigihan dan kemampuannya melaksanakan visi besar untuk menyatukan Nusantara di bawah kedaulatan Majapahit sehingga visi besar tersebut dapat terwujud. Kerja keras yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi pemimpin karena seorang pemimpin haruslah bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kerja keras maka segala sesuatu yang di cita-citakan dalam suatu negara akan bisa tercapai atau terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan, karena kerja keras tidak akan mengkhianati hasil.

### 3.1.2.6. Tegas (*Sumantri*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 1021) kata tegas dapat diartikan jelas, benar, nyata. Jadi tegas yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang selalu mengambil keputusan, yang didasari dengan kriteria kebenaran, moral, etika dan hukum.



Hal tersebut dapat diketahui ketiga Gajah Mada bertindak tegas membunuh Ra Kembar karena telah banyak melakukan kesalahan. Selain itu Gajah Mada juga akan memberikan hukuman kepada siapa pun yang menghalangi niat baiknya dalam mencari keadilan. Ketegasan yang dimiliki Gajah Mada sangat patut dijadikan contoh bagi seorang pemimpin karena pemimpin yang tegas akan mampu mengambil keputusan dengan tepat tanpa adanya keragu-raguan. Selain itu dengan ketegasan pemimpin akan terlihat memiliki wibawa serta ditakuti oleh siapapun.

### **3.1.2.7. Menundukkan Musuh (*Anayaken Musuh*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 1084) kata menunduk berasal dari akar kata tunduk yang artinya patuh, menurut, takluk, menyerah kalah. Jadi menundukan musuh yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah seorang pemimpin yang mampu menundukkan musuh-musuhnya. Musuh-musuh itu dapat berupa kendala, rintangan atau hambatan bagi organisasi.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada berhasil menundukan raja-raja yang ada diseluruh pulau Jawa dan dijadikan karibnya. Kemampuan menundukan musuh yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi seorang pemimpin karena kemampuan tersebut haruslah dimiliki pemimpin agar mampu menguasai musuh dan memajukan negara yang dipimpin. Dengan kemampuan tersebut segala permasalahan yang terjadi akan mudah diselesaikan dalam suatu sistem pemerintahan dengan baik. Seorang pemimpin yang memiliki sifat ini akan berhasil serta mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya.

### **3.1.3 Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah suatu kemampuan yang kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani, dengan memiliki kecerdasan spiritual maka akan mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. Kecerdasan Spiritual bisa diperoleh dari penghayatan dan pengamalan hidup yang senantiasa hidup harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan manusia (Ngurah, 1999 : 99). Berikut uraian yang menyatakan bahwa Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual.

#### **3.1.3.1. Mencintai Semua Makhluk dan Alam Semesta (*Sih Samastabhuwana*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 190) kata mencintai akar katanya adalah cinta yang artinya suka sekali, kasih sekali, menaruh kasih sayang, kasih sayang. Jadi mencintai semua makhluk dan alam semesta yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah mencintai atau memiliki rasa kasih sayang kepada semua makhluk dan alam semesta dengan segenap isinya.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada membuat perasaan Sang Patih senang dan bangga karena telah berhasil melaksanakan segala perintah yang diberika, mengolah Hutan Tarik yang awalnya tanahnya keras dan penuh dengan krikil hingga menjadi lahan yang subur dan menghasilkan banyak sandang dan pangan, selain itu Gajah Mada juga berdoa untuk meminta berkat agar segala pekerjaan yang dilaksanakan dilancarkan. Sifat mencintai semua makhluk dan alam semesta yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi seorang pemimpin karena hal tersebut sangatlah penting untuk membina hubungan yang harmonis dan seimbang baik dengan manusia, alam dan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini. Dengan menerapkan hat tersebut makan akan terciptanya ketentraman dan keharmonisan dalam suatu negara.

#### **3.1.3.2. Teguh Iman (*Tan Lalana*)**



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 1021) kata Teguh diartikan kuat berpegang pada janji, perkataan, tetap tidak berubah, iman, pendirian, kesetiaan. Sedangkan Iman diartikan keyakinan, kepercayaan, ketetapan hati, keteguhan hati. Jadi teguh iman yang dimaksud dalam kepemimpinan Gajah Mada adalah sosok pemimpin yang harus tegar dan teguh menghadapi semua persoalan yang terjadi.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada tidak dipercayai lagi oleh keluarga kerajaan karena telah menggagalkan pernikahan Raja Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka namun ia tetap melanjutkan visi besarnya untuk menyatukan Nusantara. Sifat teguh iman yang dimiliki Gajah Mada sangatlah patut dijadikan contoh bagi seorang pemimpin karena keteguhan hati sanga diperlukan oleh seorang pemimpin untuk menjalankan semua tugas-tugas yang diembannya. Seorang pemimpi harus menanamkan kepada dirinya sendiri untuk berpegang teguh dan menepati serta menjalan segala visi yang tela ditetapkan walau apa pun yang terjadi demi kesejahteraan rakyatnya.

### **3.2 Relevansi Keteladanan Kepemimpinan Gajah Mada dengan Pendidikan Agama Hindu**

Keteladanan Kepemimpinan Gajah Mada hubungannya dengan pendidikan agama Hindu sangatlah erat kaitannya karena bisa dijadikan landasan bagi setiap pemimpin maupun masyarakat. Yang mana pendidikan agama Hindu merupakan suatu ajaran yang bersumberkan dari kitab-kitab suci weda. Pendidikan agama Hindu merupakan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana seharusnya berbuda dan bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Di dalam keteladanan kepemimpinan Gajah Mada ditemukan beberapa ajaran yang berlandaskan ajaran agama Hindu serta mampu mendidik agar memiliki sifat berbudi pekerti yang luhur, berikut akan diuraikan ajaran yang berlandaskan agama Hindu yang diterapkan oleh Gajah Mada.

#### **3.2.1 Ajaran *Asta Brata***

*Asta Brata* berasal dari kata “*asta*” yang berarti delapan dan “*brata*” dalam hal ini berarti perilaku utama atau kewajiban. *Asta Brata* dapat diartikan sebagai delapan perilaku utama yang harus dimiliki atau dipegang oleh seorang pemimpin sebagai ajaran kepemimpinan yang berlandaskan Hindu (Suhardana, 2008 : 54). Adapun delapan sifat dewa yang dijadikan landasan dalam memimpin rakyat Majapahit seperti *Surya Brata*, *Wayu Brata*, *Yama Brata*, *Indra Brata*, *Agni Brata*, *Waruna Brata*, *Candra Brata* dan *Kuera Brata*.

##### **3.2.1.1. *Surya Brata***

Sifat-sifat baik dari *Surya Brata* atau Dewa Matahari adalah sumber kehidupan serta memberikan sinarnya tanpa pilih kasih. Matahari juga meniadakan kegelapan dan memberi kekuatan kepada alam semesta. Para pemimpin seharusnya dapat meniru sifat-sifat baik Dewa Matahari, selalu memberikan perhatian terhadap sesamanya tanpa pilih kasih serta memberikan semangat dan dorongan kepada sesamanya agar dapat bekerja dengan baik, memberikan bimbingan dan pendidikan agar manusia terhindar dari kegelapan atau kebodohan tanpa pilih kasih atau membeda-bedakan pangkat atau kedudukan (Suhardana, 2008 : 55).

Sifat tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada dengan gigih dan kerja kerasnya mencari tahu penyebab kekacauan di pulau Jawa serta Gajah Mada bertindak memusnahkan musuh yang menyebabkan kekacauan di pulau Jawa. Sifat *Surya Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat.





Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu gigih serta memiliki tekad yang kuat agar segala yang diinginkan bisa dapat tercapai. Dengan kegigihan yang dimiliki seorang pemimpin akan mampu memberikan motivasi kepada penyelenggara pemerintahan maupun rakyat untuk selalu berusaha keras dan selalu bekerja untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Surya Brata* yang mana sebagai pendidik haruslah bekerja keras dalam mendidik maupun mengarahkan siswanya untuk mengamalkan ajaran kebenaran walaupun terkadang sulit untuk dinasehati karena kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Disanalah seorang pendidik (guru) di tuntut bekerja keras untuk menemukan solusi agar anak didiknya mengikuti naseha dan saran yang diberikan sehingga dapat terwujudnya perilaku peserta didik yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan norma-norma agama.

### 3.2.1.2. *Candra Brata*

*Candra Brata* atau Dewa Bulan juga perlu diteladani sifat-sifat baiknya. Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut. Bulan memberikan sinar terang di malam gelap. Para pemimpin umat Hindu hendaknya meniru sifat-sifat baik Dewa Bulan antara lain dengan selalu bersikap lemah lembut, ramah tamah, murah senyum dan tidak mudah marah. Mereka juga harus dapat menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam lingkungannya dan membantu sesamanya yang sedang dalam kesusahan atau kegelapan (Suhardana, 2008 :55).

Sifat tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada bersikap tenang saat mendengar Kepala Lingkungan menghadap Sang Patih dan memberitahukan bahwa ada dua pendeta yang sama mukanya dan berebut Sang Istri serta merta Gajah Mada memberikan saran kepada Sang Patih cara mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang sedang terjadi. Sifat *Candra Brata* yang dimiliki Gajah Mada sangatlah mendidik pelaksana pemerintahan maupun rakyatnya, karena berdasarkan hal tersebut Gajah Mada mengajarkan bagaimana bersikap tenang dan bijak dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Dengan bersifat tenang maka akan bisa berfikir dengan logis, dan semua masalah akan bisa diselesaikan dengan baik. Sehingga akan terwujudnya ketentraman dan kedamaian di dalam suatu negara.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Candra Brata* yang mana sebagai pendidik haruslah bisa bersikap tenang dan penuh kesabaran dalam mendidik siswa walaupun terkadang sulit untuk tenang dan sabar dalam menghadapi siswa-siswa yang cenderung nakal. Disanalah seorang pendidik (guru) di tuntut untuk tenang dalam mengajar anak didiknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas selain itu haruslah dengan penuh kesabaran sampai anak didik tersebut paham dan mengerti. Sebagai pendidik (guru) tentunya harus mampu memberikan ilmu pengetahuan yang berdasarkan norma-norma agama agar anak didik terhindar dari kebodohan sehingga mampu mencetak kepribadian yang memiliki budi pekerti luhur serta memiliki wawasan yang luas.

### 3.2.1.3. *Bayu Brata*

*Bayu Brata* atau Dewa Angin sifat-sifatnya juga perlu diikuti oleh para pemimpin. Angin atau udara memberikan kehidupan kepada manusia. Tanpa udara manusia tidak bisa hidup. Tiupan angin juga memberikan kesejukan kepada manusia yang dapat menghindarkannya dari rasa gerah dan kepanasan. Para pemimpin hendaknya dapat mendorong seseorang untuk hidup rukun, hidup dengan penuh toleransi atau timbang rasa, sehingga dijauhkan dari perselisihan yang dapat menimbulkan perpecahan berkelahian



sampai kematian. Mereka juga harus dapat menciptakan suasana sejuk, suasana yang segar, sehingga terjalin suatu kerjasama yang baik (Suhardana, 2008 : 55).

Sifat tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada berpura-pura mengatakan bahwa Raja sudah mati, padahal itu hanya tipu muslihat Gajah Mada untuk mengetahui apakah para menteri yang ada di istana masih setia kepada raja atau tidak. Sifat *Bayu Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu bersikap cerdas untuk mencari tahu suatu kebenaran. Cara yang dilakukan Gajah Mada sangatlah baik dijadikan contoh karena ia menggunakan kecerdasannya serta logikanya untuk berpura-pura sebagai cara mencari suatu kebenaran. Selama kebohongan yang dilakukan untuk tujuan yang baik, maka boleh dilakukan, tetapi jika kebohongan yang dilakukan dengan tujuan yang buruk maka tidak patut di tiru karena bertentangan dengan ajaran agama.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Surya Brata* yang mana sebagai pendidik haruslah mengetahui setiap karakter dan sifat yang dimiliki anak didiknya, dengan begitu akan memudahkan seorang pendidik memutuskan hal apa yang harus dilakukan untuk membentuk kepribadian anak didiknya. Disanalah seorang pendidik dituntut agar memahami setiap karakter anak didiknya karena dengan memahami hal tersebut pendidik akan mudah mengarahkan anak didik ke jalan yang benar sesuai dengan norma-norma agama. Sehingga dengan hal tersebut maka akan dapat terbentuknya karakter anak didik yang memiliki budi pekerti yang luhur serta bermoral.

#### **3.2.1.4. *Kuwera Brata***

Sifat-sifat baik *Kuwera Brata* atau Dewa kekayaan adalah menjaga harta benda atau kekayaan dengan sebaik-baiknya demi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia (Suhardana, 2008 : 56). Sifat tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menjalankan semua yang dikehendaki oleh Sang Patih dan segala tugas yang diberikan di selesaikan dengan baik. Sifat *Kuera Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu melaksanakan segala tugas-tugas dengan baik dan tentunya berdasarkan hati yang tulus ikhlas. Dengan menarapkan sifat tersebut maka negara akan terpelihara dan tertata dengan baik, hal tersebut akan dapat terwujud apabila dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, sehingga negara akan menjadi tentram dan sejahtera.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Kuera Brata* yang mana sebagai pendidik haruslah mampu menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan bagi anak didiknya, tidak membeda-bedakan antara anak didik yang satu dengan yang lainnya, harus mampu bersikap adil, selain itu tidak bersikap sewenang-wenang dengan kekuasaan yang dimilikinya. Selain itu seorang pendidik juga harus mengajarkan anak didiknya untuk selalu merawat semua fasilitas yang ada di lingkungan sekolah karena jika tidak dirawat dengan baik maka akan rusak dan tidak akan bisa digunakan lagi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan hal tersebut maka akan terciptanya kesejahteraan dan keharmonisan di dalam lingkungan sekolah.

#### **3.2.1.5. *Baruna Brata***

Meneladani sifat-sifat *Baruna Brata* yang selalu menjaga ketenangan, menegakkan keadilan dan kebenaran, selalu waspada atas kemungkinan terjadinya gejolak atau kejahatan dan selalu menghukum siapa saja yang berbuat jahat (Suhardana, 2008 : 56). Sifat tersebut



dapat diketahui ketika Gajah Mada bersikap tenang dalam memberikan saran kepada Sang Patih untuk mencari jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang sedang terjadi. Sifat *Baruna Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk bersikap tenang dalam menghadapi segala permasalahan serta berfikir dengan bijak dalam memberikan saran untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi. Dengan bersikap tenang maka akan mampu membuat pemimpin berfikir dengan logika atau akal pikiran sehingga solusi akan cepat didapatkan dan masalah akan segera terselesaikan.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Baruna Brata* yang mana sebagai pendidik haruslah mampu bersikap adil kepada anak didik dan selalu menjunjung tinggi kebenaran. Siapapun yang bersalah dan melanggar peraturan haruslah di hukum sesuai peraturan sekolah serta tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak akan terjadi perselisihan atau timbulnya kecemburuan sosial karena membedakan anak didik. Selain itu seorang pendidik juga bisa memberikan wejangan-wejangan kepada anak didiknya untuk selalu berbuat baik serta menjunjung tinggi kebenaran, maka dengan hal tersebut akan terwujudnya keharmonisan dan kedamaian di lingkungan sekolah.

#### **3.2.1.6. Agni Brata**

Sifat-sifat baik *Agni Brata* adalah menyenapkan atau membakar setiap orang yang berbuat jahat, mampu menguasai ilmu pengetahuan kerohanian, disamping juga mampu bertindak sebagai orang suci, sanggup membantu orang lain secara tulus ikhlas dan tanpa pambrih, serta berani bertindak secara kesatria dalam melawan musuh (Suhardana, 2008 : 57). Sifat tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menggiring raja keluar istana untuk menyelamatkan raja dari kekacauan yang terjadi di dalam istana, disebabkan oleh pemberontakan yang dilakukan oleh Ra Kutu. Gajah Mada mempertaruhkan hidupnya demi menyelamatkan raja. Sifat *Agni Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu berani dalam bertindak baik dalam situasi dan kondisi apapun. Selain itu rakyat juga diajarkan untuk mengabdikan kepada negara, karena negara adalah segala-galanya dan merupakan hal yang sangat penting. Dengan pengabdian yang dimiliki maka suatu negara akan bisa maju dan berkembang menjadi lebih baik.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Agni Brata*, yang mana sebagai pendidik haruslah memotivasi anak didiknya untuk selalu mempelajari ilmu pengetahuan kerohanian selain itu harus membantu orang lain dengan tulus ikhlas. Selain itu seorang pendidik juga harus mampu memotivasi anak didik agar semangat di dalam belajar serta berkemauan yang tinggi untuk mengenyam pendidikan agar nantinya menjadi anak yang sukses dan berguna bagi bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya harus dilakukan dengan penuh kesabaran serta dengan ketulusan hati supaya anak didik mengikuti apa yang dinasehati. Sehingga dengan melakukan hal tersebut akan dapat membentuk karakter dan kepribadian yang bermoral serta berbudi luhur.

#### **3.2.1.7. Yama Brata**

Meniru sifat-sifat *Yama Brata* yang selalu memegang teguh keadilan dan kebenaran serta berani menghukum orang-orang yang bersalah. Sifat tersebut diketahui ketika Gajah Mada akan menghukum siapa pun yang menghalangi niat baiknya (Suhardana, 2008 : 57). Sifat *Yama Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi



penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran. Kebenaran merupakan kunci utama untuk tercapainya negara yang adil dan jauh dari kejahatan. Siapapun yang berbuat salah haruslah dihukum dan yang berbuat kebenaran haruslah dibela, semua orang harus diperlakukan secara adil. Ketika keadilan diterapkan maka akan dapat terwujud keharmonisan dan kedamaian di dalam suatu negara.

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Yama Brata*, yang mana sebagai pendidik haruslah berlaku adil pada setiap anak didiknya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan maupun di dalam memberikan perhatian. Selain itu harus mampu bersikap tegas bila anak didiknya melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib di sekolah dengan memberikan hukuman sesuai dengan aturan sekolah serta memberikan penghargaan kepada anak didiknya yang memang benar-benar berprestasi, bukan karena anak tersebut adalah anak dari pemilik sekolah atau pun pejabat-pejabat. Karena dengan berlaku adil akan mampu menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah serta menjadikan anak didik memiliki kepribadian yang berbudi luhur, sehingga dengan itu akan mencetak anak-anak yang berkualitas dan berguna bagi bangsa dan kemajuan negara.

#### **3.2.1.8. Indra Brata**

Sifat-sifat Dewa Hujan atau *Indra Brata* adalah melindungi orang-orang kecil dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan (Suhardana, 2008 : 57). Sifat tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada dengan gigihnya mencari tahu serta menenyapkan musuh yang menyebabkan kekacauan di Pulau Jawa. Sifat *Indra Brata* yang dimiliki Gajah Mada adalah sifat yang sangat mendidik bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan bagaimana cara atau sikap yang harus dilakukan ketika terjadi suatu permasalahan. Dengan bersikap tenanaglah akan mampu membuat orang berfikir dengan logis sesuai dengan akal pikiran, maka dengan itu segala hal yang terjadi akan mampu diselesaikan dengan baik sehingga akan terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian di dalam suatu negara

Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan seorang pendidik (guru) haruslah mencontoh sifat dari *Indra Brata* yang mana sebagai pendidik haruslah memiliki sifat penolong serta mampu melindungi anak didiknya ketika mendapat kesulitan sehingga anak didik akan merasa diperhatikan. Terutama ketika anak didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran di dalam kelas, sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan solusi atau mencari cara supaya anak didiknya tersebut bisa memahami apa yang telah diajarkan di dalam kelas sehingga dengan memahaminya anak didik akan bisa menerapkan dengan baik sehingga berguna bagi dirinya sendiri. Dengan begitu anak didik akan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah serta akan terwujudnya keharmonisan antara guru dan siswanya.

#### **3.2.2 Ajaran Tri Hita Karana**

Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan, “Karana” yang berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan (Ngurah, 1999 : 99). *Tri Hita Karana* merupakan suatu konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan bagaimana cara hidup rukun dan damai antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam. Adapun Ajaran *Tri Hita Karana* yang telah diterapkan oleh Gajah Mada untuk mendidik rakyatnya yakni *Pahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Yang mana ajaran tersebut sangat berperan penting dalam mewujudkan keharmonisan dan kedamaian bagi kehidupan di alam semesta ini.



### 3.2.2.1 Parhyangan

*Parhyangan* berasal dari kata *hyang* yang artinya Tuhan. *Parhyangan* berarti ketuhanan atau suatu hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja *Ida Sang Hyang Widhi*. Jadi *Parhyangan* diartikan sebagai hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (Ngurah, 1999 : 100). Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menyempatkan diri ke tempat pemujaan untuk berdoa meminta pertolongan kepada *Sang Hyang Brahma* agar keinginannya untuk mengolah Hutan Tarik dilancarkan. Sifat yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu hormat serta bakti kepada Tuhan karena beliau yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk yang ada di alam semesta ini.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikatkan contoh kepada anak didiknya untuk selalu bakti kepada Tuhan dalam keadaan dan situasi apapun. Seperti misalnya contoh di dalam lingkungan sekolah dengan melakukan persembahyangan bersama sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, berdoa sebelum dan sesudah selesai belajar serta berdoa sebelum dan sesudah makan. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan anak didik mantra-mantra Tri Sandya, doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum memulai dan setelah selesai pembelajaran. Dengan menerapkan hal tersebut anak didik akan menjadi terbiasa melaksanakan persembahyangan dan akan selalu menerapkannya dimanapun mereka berada sehingga akan membentuk karakter dan kepribadian yang berbudi luhur serta bermoral.

### 3.2.2.2 Pawongan

*Pawongan* dalam Bahasa Jawa berasal dari kata *Wong* yang artinya orang. *Pawongan* dalam arti sempit adalah kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam satu wilayah. Jadi dapat disimpulkan bahwa *pawongan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (Ngurah, 1999 : 100). Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada membuat Sang Patih merasa senang karena Gajah Mada mampu melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Sang Patih dan hasilnya sangat memuaskan serta membuat Sang Patih bahagia. Sifat yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia dengan cara menyenangkan hati orang lain serta saling tolong menolong ketika terjadi suatu permasalahan.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikatkan contoh kepada anak didiknya untuk saling tolong-menolong, saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati perbedaan serta tidak boleh mencela. Seperti misalnya contoh di dalam lingkungan sekolah dengan meminjamkan teman pensil serta mengajak bermain bersama ketika jam istirahat tanpa membeda-bedakan derajat. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan anak didik etika dan susila yang baik melalui pendidikan agama Hindu. Dengan menerapkan hal tersebut anak didik akan menjadi terbiasa melakukan tindakan yang berbudi luhur dan akan selalu menerapkan hal tersebut dimanapun mereka berada sehingga akan membentuk karakter dan memiliki kepribadian yang berbudi luhur serta bermoral.





### 3.2.2.3 *Palemahan*

*Palemahan* berasal dari kata *lemah* yang artinya tanah. *Palemahan* juga berarti *bhuwana* atau alam. Sedangkan dalam arti sempit *palemahan* berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. Jadi dapat disimpulkan bahwa *palemahan* adalah hubungan manusia dengan lingkungan atau alam (Ngurah, 1999 : 100). Hal tersebut dapat diketahui ketiga Gajah Mada melaksanakan upacara sebagai rasa syukur karena Majalangu telah dilimpahkan hasil bumi dan tidak kekurangan sedikit pun. Sifat yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu ingat kepada alam semesta karena alamlah yang memberi kehidupan bagi makhluk yang ada di alam semesta ini.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikatkan contoh kepada anak didiknya untuk selalu memelihara lingkungan yang ada di sekitar, karena lingkungan yang sehat akan memberikan kesejukan bagi setiap makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Seperti misalnya melakukan penanaman pohon, merawat lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya serta melaksanakan upacara yang ditujukan kepada alam semesta. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan cara yang baik dan benar untuk memelihara maupun merawat lingkungan yang ada di sekitar, sehingga dengan menerapkan hal tersebut lingkungan menjadi indah dan asri. Dengan itu anak didik akan menjadi terbiasa menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dan akan selalu menerapkan hal tersebut dimanapun mereka berada sehingga akan membentuk karakter yang memiliki kepribadian baik dan bermoral.

### 3.2.3 *Ajaran Catur Guru*

*Catur Guru* berasal dari Bahasa Sansekerta, *Catur*, *Catus*, dan *Cadhu* yang artinya empat. Sedangkan *Guru* berasal dari dua suku kata Sansekerta yaitu *Gu* dan *Ru* yang merupakan kependekan dari kata *Gunatitha* yang berarti tidak terbelenggu oleh materi. *Ru* kependekan dari kata *Rupavarjitha* yang artinya mampu mengubah (menyeberangkan) orang lain dari lautan sengsara. Jadi *Carut Guru* artinya empat guru yang harus dihormati di dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup dan membebaskan dari lembah penderitaan serta membimbing untuk mencapai moksa (Subagiasta, 2007 : 12). Adapun *Catur Guru* yang dijadikan landasan dalam membentuk kedisiplinan dan sebagai rasa hormat yang diterapkan Gajah Mada untuk mendidik penyelenggara pemerintahan dan rakyat Majapahit yakni Bakti Kepada Guru *Swadyaya*, Bakti Kepada Guru *Rupaka*, Bakti Kepada Guru *Pengajian* dan Bakti Kepada Guru *Wisesa*.

#### 3.2.3.1 *Bakti Kepada Guru Swadyaya*

Guru *Swadyaya* disebut juga Guru Sejati. Dinamakan Guru Sejati karena beliau adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan beliau juga yang memelihara, melindungi dan melebur atau mengembalikannya ke dalam bentuk asalnya (Subagiasta, 2007 : 12). Karena itu sebagai manusia harus bakti kepada beliau, wujud bakti dapat dilakukan dengan cara selalu ingat kepadanya, melakukan persembahyangan, berdoa sebelum melakukan pekerjaan, dan selalu bersyukur atas karuniannya.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menyempatkan diri untuk ke tempat pemujaan untuk berdoa, meminta pertolongan kepada *Sang Hyang Brahma* agar diberikatkan berkat dan kelancaran untuk mengolah Hutan tarik. Sifat yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena



Gajah Mada mengajarkan untuk bakti kepada Tuhan dan selalu ingat serta memuja beliau sebagai rasa syukur karena beliau adalah yang telah menciptakan seluruh yang ada di alam semesta ini, selain itu Gajah Mada juga mengajarkan untuk selalu berdoa sebelum melaksanakan kegiatan apa pun karena dengan doa segala yang kita lakukan bisa berjalan dengan lancar, sehingga kehidupan di dunia ini menjadi damai dan segala yang kita kerjakan menjadi lancar.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikati contoh kepada anak didiknya untuk bakti kepada Tuhan. Seperti misalnya melaksanakan persembahyangan atau pun berdoa sebelum memulai pembelajaran dan berdoa sebelum makan. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan ajaran agama yang berisikan ajaran bakti dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan untuk menghindari perbuatan yang bertentangan dengan dharma. Dengan menerapkan hal tersebut anak didik akan menjadi terbiasa berdoa sebelum atau pun sesudah belajar dan akan selalu menerapkannya dimanapun mereka berada sehingga akan membentuk karakter yang memiliki kepribadian baik, berbudi pekerti luhur serta bermoral.

### **3.2.3.2 Bakti Kepada Guru *Rupaka***

Guru *Rupaka* atau Guru *Reka* adalah orang tua atau Ibu Bapak di rumah (Subagiasta, 2007 : 12). Sebagai seorang anak tentunya harus menghormati beliau, wujud hormat kepada Guru *Rupaka* bisa dilakukan dengan cara mengikuti dan melaksanakan nasehatnya, membantu melaksanakan tugas pekerjaannya serta memperhatikan kesehatannya. Hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada selalu menuruti petunjuk dan amanah yang diberikan oleh kedua Orang Tuanya. Sifat yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu hormat dan bakti kepada kedua Orang Tua yang telah melahirkan dan merawat dengan penuh kasih sayang dari sejak kecil, sehingga bisa tumbuh dengan baik serta berguna bagi bangsa dan negara. Selain itu Gajah Mada juga mengajarkan untuk selalu mematuhi dan melaksanakan segala perintah yang diberikan oleh kedua Orang Tua, dengan menerapkan hal tersebut telah membuktikan bahwa sebagai seorang anak haruslah hormat dan bakti kepada Guru *Rupaka*.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikati contoh kepada anak didiknya untuk bersikap hormat dan bakti kepada kedua Orang Tua yang telah melahirkan dan merawat dengan penuh kasih sayang dari sejak kecil. Seperti misalnya tidak melawan perintah dan nasehat yang diberikan, berpamitan ketika berangkat kesekolah serta membantu pekerjaan di rumah. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan pendidikan etika dan susila kepada anak didik. Dengan menerapkan hal tersebut anak didik akan menjadi terbiasa bersikap hormat kepada kedua Orang Tua, sehingga akan membentuk karakter yang memiliki kepribadian baik serta bermoral.

### **3.2.3.3 Bakti Kepada Guru Pengajian**

Guru Pengajian atau Guru *Wakra* adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah (Subagiasta, 2007 : 12). Untuk menghormati dan menghargai guru dapat diwujudkan dengan cara menyapa dan menghormati, melaksanakan semua nasihat dan ajarannya, dan selalu berbudi luhur. hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada menyembah dan bersujud kepada Sang Pendeta Suci ketika beliau memberikati amanat. Sifat



yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk bersikap hormat kepada guru yang telah memberi ilmu pengetahuan dan tuntunan agar bisa terarah ke jalan yang benar. Beliau juga yang mengajarkan ajaran-ajaran agama, yang mesti dijadikan contoh untuk bertingkal laku yang baik sesuai dengan norma-norma agama, sehingga dengan menerapkan hal tersebut kehidupan dalam suatu negara akan menjadi tentram dan damai.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikati contoh kepada anak didiknya untuk selalu horman dengan cara memberikan salam ketika bertemu kepada siapapun, terutama kepada guru di sekolah yang telah memberikan ilmu pengetahuan karena tanpa beliau kita akan buta akan pengetahuan dan menjadi bodoh. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan ajaran-ajaran etika atau susila kepada anak didik. Seperti misalnya memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, tidak melawan perintah guru serta mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Dengan menerapkan hal tersebut anak didik akan menjadi terbiasa bersikap hormat kepada siapapun dan akan selalu menerapkan hal tersebut dimanapun mereka berada sehingga akan membentuk karakter dan memiliki kepribadian yang berbudi pekerti luhur serta bermoral.

#### **3.2.3.4 Bakti Kepada Guru *Wisesa***

*Wisesa* berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti *purusa* atau *sangkapurusa* yaitu pihak penguasa yang dimaksud adalah pemerintah (Subagiasta, 2007 : 12). Jadi Guru *Wisesa* adalah pemerintah yang selalu berusaha mendidik dan mengayomi rakyatnya, selalu mensejahterakan dan memberikan perlindungan. Karena itu pemerintah harus selalu dihormati dan dihargai. Untuk mewujudkan rasa bakti kepada pemerintah bisa dilakukan dengan cara rajin membayar pajak, mentaati semua ketentuan pemerintahan, ikut berpartisipasi mengamankan negara, dan cinta tanah air. hal tersebut dapat diketahui ketika Gajah Mada memberikan saran kepada anak pengembala untuk mempersembahkan hasil ladang Tarik kepada Sang Raja karena telah berhasil mengolah ladang tersebut hingga menghasilkan sandang dan pangan yang berlimpah sehingga patutlah mempersembahkan hasil tersebut kepada raja sebagai rasa syukur dan bakti kepada negara. Sifat yang dimiliki Gajah Mada tersebut sangatlah patut dijadikan contoh bagi penyelenggara pemerintahan maupun rakyat. Karena Gajah Mada mengajarkan untuk selalu mentaati segala peraturan yang berlaku di dalam suatu negara semisalnya membayar pajak dengan tepat waktu maupun mentaati peraturan-peraturan lain yang diberlakukan, sehingga dengan menerapkan hal tersebut kehidupan di dalam suatu negara akan menjadi damai, tentram dan sejahtera.

Begitu pula jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik tentunya sangatlah perlu mencontoh sifat yang dimiliki Gajah Mada. Yang mana pendidik haruslah mampu memberikati contoh kepada anak didiknya untuk mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah maupun peraturan yang berlaku dalam suatu negara. Seperti misalnya contoh di dalam lingkungan sekolah dengan datang tepat waktu, menggunakan pakaian yang sopan dan rapi serta memelihara kebersihan lingkungan di sekolah. Selain itu bisa juga diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan pancasila, mengajarkan anak didik untuk horman kepada penyelenggara pemerintahan karena tanpa adanya mereka negara tidak akan berjalan dengan baik dan aman. Dengan menerapkan hal tersebut anak didik akan menjadi terbiasa mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan akan selalu menerapkan hal tersebut dimanapun



mereka berada sehingga akan membentuk karakter dan memiliki kepribadian yang baik serta bermoral.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1. Pola keteladanan yang dimiliki Gajah Mada meliputi (1) Kecerdasan Intelektual mencakup pemimpin harus bijaksana (*Wijna*), pandai berbicara (*Wagmi Wakpatu*), pandai dalam mengatur siasat (*Wicaksaneng Naya*). (2) Kecerdasan Emosional yang mencakup pemimpin harus pemberani (*Mantriwira*), mendapat kepercayaan (*Matanggwan*), setia (*Satya Bhakti Prabhu*), rendah hati (*Sarjjawopasama*), kerja keras (*Dhirotsaha*), tegas (*Sumantri*), menundukan musuh (*Anayaken Musuh*). (3) Kecerdasan Spiritua yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan manusia (*Sih Samastabhuwana*) serta teguh iman (*Tan Lalana*). 2. Relevansi keteladanan Gajah Mada dengan Pendidikan agama Hindu mencakup (1) Ajaran *Asta Brata* yang meliputi *Surya Brata*, *Candra Brata*, *Bayu Brata*, *Kuwera Brata*, *Baruna Brata*, *Agni Brata*, *Yama Brata*, *Indra Brata*. (2) Ajaran *Tri Hita Karana* yang mencakup *pawongan*, *palemahan* dan *parhyangan*. (3) Ajaran *Catur Guru* yang meliputi *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa* dan *Guru Swadyaya*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariasna, Ketut Gede. 2011. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Aryadiputra, Gede Cahya. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Politik Hindu Dalam Artha Sastra*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Kitab
- Aryatnaya Giri. 2013. *Nilai Etika dan Kepemimpinan dalam Bhisma Parwa*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Institut
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita
- Nurhayati, Enung. 2018. *Gajah Mada : Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta : Narasi.
- Rai Sidharta, Tjok. 2009. *Kepemimpinan Hindu Asta Brata dan Nasehat Sri Rama Lainnya*. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Paramita : Surabaya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardana. K.M. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Manajemen Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Suparyoga dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. - ed 2. - cet 1. Jakarta : Balai Pustaka.
- Triana Putra, I Ketut Agus. 2017. *Kepemimpinan Hindu Pada Sekaa Teruna Teruni Saraswati di Banjar Robokan Desa Padangsambian Kaja*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.